

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah Belanda melakukan reorganisasi kampung di Tapanuli Utara dengan merubah pola pemerintahan yang bersifat tradisional menjadi lebih modern. Dengan dibentuknya Afdeeling Batak-landen pada tahun 1878 hingga menguasai seluruh wilayah pedalaman tanah Batak tahun 1907 dengan menewaskan Raja Sisingamangaraja XII.

Penelitian ini berusaha menjawab tiga pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Kondisi perkampungan tradisioanl di Tapanuli Utara sebelum terjadinya reorganisasai kampung oleh Belanda; 2) Motif Pemerintah Belanda melakukan reorganisasi kampung di Tapanuli Utara pada tahun 1878 hingga 1907; 3) Apa Dampak pemerintah Belanda melakukan reorganisasi kampung terhadap Tapanuli Utara terutama pada masyarakat Batak.

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode sejarah, dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi secara sistematis yang sesuai dengan penulisan ilmiah. Bahan yang digunakan sumber-sumber arsip kolonial Belanda dari kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Universitas Nommensen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Tapanuli Utara terdiri dari banyaknya huta berdasarkan marga-marga yang ada pada kekerabatan Batak Toba dengan sistem pemerintahan tradisional harajaon dan tidak teratur. Hal ini menjadi salah satu motif pemerintah Belanda untuk melakukan reorganisasi kampung pada Tapanuli Utara, selain dengan motif ekonomi dan politik.

Dengan melakukan reorganisasi kampung di Tapanuli Utara, membawa dampak perubahan yang signifikan pada masyarakat Batak. Terciptanya pemerintahan baru yang lebih terstruktur, kemajuan pada bidang kesehatan dan pendidikan. Penduduk yang memiliki pola pemikiran tertutup menjadi terbuka dengan mengenal dunia luar melalui pendidikan.

Hingga sekarang dampak yang dibawa oleh pemerintah Belanda masih dapat ditemukan di Tapanuli Utara.

Kata kunci: Reorganisasi Kampung, Kolonial Belanda, Tapanuli Utara

ABSTRACT

The Dutch government's policy was to reorganize the village in North Tapanuli by changing the traditional pattern of government to a more modern one. The establishment of Afdeeling Batak-landen in 1878 controlled the entire interior of the Batak lands in 1907 by killing King Sisingamangaraja XII.

This study attempts to answer three main problems in this study, namely: 1) the Conditions of traditional villages in North Tapanuli before the Dutch reorganization of villages; 2) The motive of the Dutch government to reorganize the village in North Tapanuli from 1878 to 1907; 3) What was the impact of the Dutch government on reorganizing the village of North Tapanuli, especially on the Batak community.

The method used in this study is qualitative research with a historical method that starts from heuristics, criticism, interpretation, and historiography in a systematic way that follows scientific writing. The materials used are Dutch colonial archive sources from the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) office, the National Library in Jakarta, Nommensen University Library. The results showed that the North Tapanuli region consisted of many huts based on clans existing in the Toba Batak kinship with the traditional *harajaon* and irregular government system. It became one of the motives of the Dutch government to reorganize the village in North Tapanuli, in addition to economic and political motives.

The reorganization of the village in North Tapanuli brought a significant change in the Batak community. The existence of a more structured government and also progress in the fields of health and education. The residents with a closed mindset become more open to the outside world through education.

By reorganizing the village in North Tapanuli, it brought a significant change in the Batak community. The creation of a new more structured government, progress in the fields of health and education. Residents who have a closed mindset become open by knowing the outside world through education.

Until now, people can found the impact of the Dutch government in North Tapanuli.

Keywords: Village Reorganization, Dutch Colonial, North Tapanuli